TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8597

PEMANFAATAN OPAC DALAM MENDUKUNG PENELUSURAN INFORMASI PEMUSTAKA DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN PROVINSI SUMATERA BARAT

Utilization of OPAC in Supporting Library Users' Information Retrieval at the Archives and Library Office of West Sumatra Province

Annisa Dwi Santikha, Elva Rahmah, Marlini
Universitas Negeri Padang
annisaicha1454@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 19, 2025	Dec 12, 2025	Dec 24, 2025	Dec 29, 2025

Abstract

The use of the Online Public Access Catalog (OPAC) is a key component in supporting users' information retrieval in libraries, yet in practice OPAC has not been optimally utilised, particularly in regional public libraries that serve users with diverse educational backgrounds and levels of information literacy, potentially hindering the effectiveness of information retrieval. This study aimed to analyse the use of OPAC in supporting users' information searching at the Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. The research employed a qualitative method with a descriptive design, using in-depth interviews with library users and direct observation of OPAC use within the library, with informants selected through purposive sampling based on their experience in utilising OPAC. Data were analysed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing using a thematic approach. The findings show that OPAC has been used as an initial tool for information searching to help users identify

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the titles, authors, availability, and locations of collections, with search features based on title and author name being the most frequently used because they are considered easy and practical. Nevertheless, several challenges remain, including users' limited understanding of OPAC features, a lack of usage guidelines, unstable system performance, and discrepancies between OPAC records and the actual collections on the shelves. The study concludes that while OPAC use has supported users' information searching, it has not yet reached an optimal level; the implications underscore the need to improve OPAC service quality through regular updating of collection data, enhancement of system performance, and strengthening of users' information literacy so that OPAC can be utilised more effectively in public libraries.

Keywords: OPAC; Information Retrieval; Library Users; Public Libraries; Library Services

Abstrak: Pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) merupakan komponen penting dalam mendukung penelusuran informasi pemustaka di perpustakaan, namun dalam praktiknya OPAC belum dimanfaatkan secara optimal, terutama di perpustakaan umum daerah yang melayani pemustaka dengan latar belakang pendidikan dan tingkat literasi informasi yang beragam sehingga berpotensi menghambat efektivitas temu kembali informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan OPAC dalam mendukung penelusuran informasi pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, melalui wawancara mendalam dengan pemustaka dan observasi langsung terhadap penggunaan OPAC di lingkungan perpustakaan, dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mereka dalam memanfaatkan OPAC. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OPAC telah dimanfaatkan sebagai sarana awal penelusuran informasi untuk membantu pemustaka mengetahui judul, pengarang, ketersediaan, dan lokasi koleksi, dengan fitur pencarian berdasarkan judul dan nama pengarang sebagai fitur yang paling sering digunakan karena dianggap mudah dan praktis. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan pemahaman pemustaka terhadap fitur OPAC, kurangnya panduan penggunaan, kinerja sistem yang belum stabil, serta ketidaksesuaian data OPAC dengan kondisi koleksi di rak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan OPAC telah mendukung penelusuran informasi pemustaka tetapi belum mencapai tingkat optimal; implikasinya menegaskan perlunya peningkatan kualitas layanan OPAC melalui pembaruan data koleksi secara berkala, perbaikan kinerja sistem, dan penguatan literasi informasi pemustaka agar OPAC dapat dimanfaatkan secara lebih efektif di perpustakaan umum.

Kata Kunci: OPAC; Penelusuran Informasi; Pemustaka; Perpustakaan Umum; Layanan Perpustakaan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan dan penyediaan layanan perpustakaan. Salah satu bentuk penerapan teknologi tersebut adalah penggunaan Online Public Access Catalog (OPAC) sebagai sistem temu kembali informasi yang memungkinkan pemustaka menelusur koleksi perpustakaan secara

mandiri melalui berbagai titik akses, seperti judul, nama pengarang, subjek, dan kata kunci. Kehadiran OPAC diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, kecepatan, serta ketepatan dalam proses penelusuran informasi, sekaligus mendukung kemandirian pemustaka dalam mengakses koleksi perpustakaan (Adjei et al., 2024).

Namun demikian, ketersediaan OPAC tidak serta-merta menjamin pemanfaatannya secara optimal oleh pemustaka. Dalam praktik di lapangan, masih dijumpai pemustaka yang belum memanfaatkan OPAC secara maksimal atau bahkan tidak menggunakannya sama sekali dalam proses penelusuran informasi. Sebagian pemustaka cenderung mencari koleksi secara langsung ke rak atau meminta bantuan pustakawan, meskipun OPAC telah tersedia sebagai sarana utama penelusuran informasi (Ternenge et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pemanfaatan OPAC, baik yang berkaitan dengan aspek teknis sistem maupun dengan kemampuan dan kebiasaan pemustaka.

Isu pemanfaatan OPAC menjadi semakin relevan dalam konteks perpustakaan umum daerah, yang melayani pemustaka dengan latar belakang pendidikan, usia, dan tingkat literasi informasi yang beragam. Perbedaan karakteristik pemustaka tersebut berpotensi memengaruhi cara mereka memanfaatkan OPAC dalam menelusur informasi (Ndumbaro & Kassim, 2021); (Ukwueze et al., 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai pemanfaatan OPAC dalam mendukung penelusuran informasi pemustaka perlu dilakukan secara mendalam untuk memahami sejauh mana sistem tersebut berfungsi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Peneliti memandang bahwa OPAC memiliki peran strategis sebagai pintu masuk utama dalam proses penelusuran informasi di perpustakaan. OPAC tidak hanya berfungsi sebagai daftar koleksi, tetapi juga sebagai sistem temu kembali informasi yang dapat mengarahkan pemustaka secara lebih terstruktur dan efisien dalam menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan. Dengan memanfaatkan OPAC, pemustaka dapat memperoleh informasi awal mengenai judul, pengarang, ketersediaan, dan lokasi koleksi sebelum menuju rak, sehingga proses pencarian menjadi lebih terarah dan hemat waktu.

Meskipun demikian, efektivitas OPAC sangat bergantung pada dua faktor utama, yaitu kesiapan sistem dan kemampuan pemustaka dalam menggunakannya. Sistem OPAC yang tidak diperbarui secara berkala atau mengalami kendala teknis dapat menurunkan kepercayaan pemustaka terhadap keakuratan informasi yang ditampilkan. Di sisi lain, pemustaka yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai fitur dan cara penggunaan OPAC berpotensi mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sistem tersebut

secara optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan OPAC hanya digunakan secara terbatas atau bahkan diabaikan dalam proses penelusuran informasi (Ndumbaro & Kassim, 2021); (Nyambaka & Mutwiri, 2023).

Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti menilai bahwa pemanfaatan OPAC perlu dikaji tidak hanya dari sisi keberadaan sistem, tetapi juga dari pengalaman dan persepsi pemustaka sebagai pengguna langsung. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana OPAC digunakan dalam praktik, fitur apa yang dianggap paling membantu, serta kendala apa saja yang dihadapi pemustaka dalam menelusur informasi (Ndumbaro & Kassim, 2021); (Nyambaka & Mutwiri, 2023). Dengan memahami pengalaman pemustaka secara langsung, perpustakaan dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas OPAC sebagai sarana penelusuran informasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan OPAC dalam mendukung penelusuran informasi di perpustakaan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa OPAC berperan penting dalam membantu pemustaka menemukan koleksi secara lebih cepat dan akurat, terutama melalui fitur pencarian berdasarkan judul dan nama pengarang . OPAC juga dinilai mampu meningkatkan kemandirian pengguna dalam melakukan penelusuran informasi tanpa harus selalu bergantung pada bantuan pustakawan.

Di sisi lain, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan OPAC masih menghadapi berbagai kendala. Kendala tersebut meliputi keterbatasan pemahaman pemustaka terhadap fitur OPAC, kurangnya panduan penggunaan, sistem yang berjalan lambat, serta ketidaksesuaian antara data koleksi yang tercantum di OPAC dengan kondisi koleksi di rak (Nyambaka & Mutwiri, 2023). Kondisi ini menyebabkan pemustaka merasa kurang terbantu dan pada akhirnya memilih metode penelusuran informasi secara manual.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun OPAC telah tersedia, tingkat pemanfaatannya masih relatif rendah dibandingkan dengan alat penelusuran lain atau metode konvensional, terutama pada perpustakaan yang melayani pengguna dengan tingkat literasi informasi yang beragam (Elsadantia, 2023); (Adjei et al., 2024). Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks perpustakaan perguruan tinggi atau sekolah, dengan fokus pada tingkat penggunaan dan kepuasan pengguna.

Penelitian yang secara khusus mengkaji pemanfaatan OPAC di perpustakaan umum daerah dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara pemustaka masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik pemustaka perpustakaan umum yang heterogen menuntut pendekatan

yang lebih kontekstual dalam memahami pemanfaatan OPAC. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan OPAC dalam mendukung penelusuran informasi pemustaka di perpustakaan umum daerah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian pemanfaatan Online Public Access Catalog (OPAC) di perpustakaan umum daerah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengalaman dan persepsi pemustaka sebagai pengguna langsung sistem temu kembali informasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada tingkat penggunaan, kepuasan pengguna, atau evaluasi teknis sistem OPAC di perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana OPAC dimanfaatkan dalam praktik penelusuran informasi oleh pemustaka dengan latar belakang yang heterogen.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya memfokuskan perhatian pada keberadaan OPAC sebagai sarana penelusuran informasi, tetapi juga pada bagaimana fitur-fitur OPAC dimanfaatkan, kendala yang dihadapi pemustaka, serta sejauh mana OPAC benar-benar mendukung efektivitas dan efisiensi penelusuran informasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual mengenai pemanfaatan OPAC di perpustakaan umum daerah, yang memiliki karakteristik pengguna berbeda dibandingkan perpustakaan akademik (Puspanjali & Jumino, 2023); (Indraji & Dominic, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep temu kembali informasi (information retrieval), yang menekankan pada proses pencocokan antara kebutuhan informasi pengguna dengan sistem yang digunakan untuk menemukan informasi tersebut. Sistem temu kembali informasi yang efektif ditandai oleh kemudahan penggunaan, keakuratan data, serta kemampuan sistem dalam menyajikan informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna (Elsadantia, 2023); (Lubis & Siregar, 2024). OPAC sebagai salah satu bentuk sistem temu kembali informasi di perpustakaan berfungsi sebagai penghubung antara pemustaka dan koleksi, sehingga kualitas pemanfaatannya sangat menentukan keberhasilan penelusuran informasi.

Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada konsep perilaku penelusuran informasi pemustaka, yang menyatakan bahwa cara pengguna menelusur informasi dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta kemudahan sistem yang digunakan. Apabila sistem penelusuran informasi dirancang dan dikelola dengan baik, maka pemustaka cenderung

memanfaatkannya secara optimal. Sebaliknya, apabila sistem sulit digunakan atau tidak dipercaya keakuratannya, pemustaka akan mencari alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Oleh karena itu, kajian mengenai pemanfaatan OPAC menjadi penting untuk menilai sejauh mana sistem tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pemustaka di perpustakaan umum daerah.

Berdasarkan uraian mengenai isu penelitian, tanggapan peneliti, serta kajian penelitian sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan OPAC dalam mendukung penelusuran informasi pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman pemustaka dalam menggunakan OPAC sebagai sarana utama penelusuran informasi, termasuk pemanfaatan fitur pencarian, kemudahan penggunaan, serta kendala yang dihadapi dalam proses penelusuran koleksi.

Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada perspektif pemustaka sebagai pengguna layanan, bukan pada aspek teknis pengembangan sistem OPAC. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana OPAC dimanfaatkan dalam praktik sehari-hari dan sejauh mana sistem tersebut berkontribusi terhadap efektivitas penelusuran informasi di perpustakaan umum daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif** dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan Online Public Access Catalog (OPAC) dalam mendukung penelusuran informasi pemustaka. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, persepsi, dan pandangan pemustaka sebagai pengguna langsung OPAC, yang tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui data numerik.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana pemustaka memanfaatkan OPAC dalam praktik, bagaimana mereka merasakan kemudahan atau kesulitan dalam proses penelusuran informasi, serta bagaimana OPAC membantu atau justru menghambat pencarian koleksi yang dibutuhkan. Dengan demikian, metode ini dinilai paling tepat untuk mengungkap realitas empiris penggunaan OPAC secara kontekstual dan mendalam (Parmawati & Sukayana, 2016); (Elsadantia, 2023).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual fenomena pemanfaatan OPAC di perpustakaan sebagaimana terjadi di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi penggunaan OPAC berdasarkan pengalaman langsung pemustaka yang diperoleh melalui wawancara dan didukung oleh observasi.

Desain deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk penelitian yang bertujuan menggali fenomena secara mendalam dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk narasi tematik. Melalui desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola pemanfaatan OPAC, fitur yang paling membantu pemustaka, serta kendala yang dihadapi dalam proses penelusuran informasi (David-West, 2020); (Clarita, 2023). Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan penyajian temuan penelitian secara komprehensif dan kontekstual.

Partisipan dalam penelitian ini adalah pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat yang memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan OPAC untuk penelusuran informasi. Pemustaka dipilih sebagai partisipan utama karena mereka merupakan pengguna langsung sistem OPAC dan memiliki pengalaman empiris terkait efektivitas dan kendala penggunaan sistem tersebut.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Parmawati & Sukayana, 2016). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman pemustaka dalam memanfaatkan OPAC. Kriteria partisipan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Partisipan Penelitian

No	Kriteria Partisipan
1	Pemustaka yang pernah menggunakan OPAC untuk penelusuran informasi
2	Pemustaka yang mencari koleksi melalui OPAC sebelum menuju rak
3	Pemustaka yang aktif memanfaatkan layanan perpustakaan
4	Pemustaka yang bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka

Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian. Pengumpulan data dilakukan

hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari wawancara sudah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan (Friona, 2024). Untuk memperjelas karakteristik partisipan penelitian, gambaran umum partisipan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Aspek	Keterangan
Status	Pemustaka perpustakaan umum daerah
Pengalaman OPAC	Pernah menggunakan OPAC untuk mencari koleksi
Teknik pemilihan	Purposive sampling
Jumlah	Disesuaikan hingga data jenuh

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti, yang berperan sebagai perancang, pelaksana, pengumpul, dan penganalisis data. Untuk menjaga keterarahan dan kedalaman data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pemanfaatan OPAC dalam mendukung penelusuran informasi pemustaka. Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali pengalaman informan secara mendalam sekaligus menjaga konsistensi topik antar wawancara (Parmawati & Sukayana, 2016); (Ukwueze et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman pemustaka terkait kemudahan penggunaan OPAC, fitur yang paling membantu, kendala yang dihadapi (misalnya kecepatan sistem dan kesesuaian data), serta saran perbaikan layanan. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati konteks penggunaan OPAC di perpustakaan, termasuk ketersediaan perangkat, akses jaringan, dan interaksi pemustaka dengan antarmuka OPAC. Seluruh wawancara dicatat secara sistematis dan diringkas dalam catatan lapangan untuk menjaga keutuhan data. Rangkuman instrumen dan teknik pengumpulan data disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

No	Instrumen	Teknik	Tujuan
1	Peneliti	Wawancara semi-terstruktur	Menggali pengalaman dan persepsi pemustaka tentang pemanfaatan OPAC
2	Pedoman wawancara	Wawancara mendalam	Menjaga fokus dan konsistensi topik penelitian

No	Instrumen	Teknik	Tujuan
3	Lembar observasi	Observasi langsung	Mengamati konteks penggunaan OPAC (perangkat, jaringan, interaksi)
4	Catatan lapangan	Dokumentasi manual	Mencatat temuan penting selama proses pengumpulan data

Untuk memperjelas cakupan pertanyaan wawancara, ringkasan topik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Topik Wawancara Penelitian

No	Topik Utama
1	Pengalaman pemustaka menggunakan OPAC
2	Efektivitas OPAC dalam penelusuran informasi
3	Fitur OPAC yang paling membantu
4	Kendala penggunaan OPAC
5	Saran peningkatan layanan OPAC

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif, mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Elsadantia, 2023); (Ukwueze et al., 2024). Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memastikan kedalaman dan konsistensi temuan.

Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara dan observasi sesuai tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori awal. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam narasi tematik agar pola pemanfaatan OPAC, fitur kunci, serta kendala yang dialami pemustaka terlihat jelas. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi temuan dan verifikasi berulang dengan membandingkan data antarpartisipan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Ndumbaro & Kassim, 2021). Ringkasan tahapan analisis data disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tahapan Analisis Data Kualitatif

Tahap	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
Reduksi data	Seleksi, pengkodean awal, pengelompokan data	Data terfokus sesuai tujuan penelitian
Penyajian data	Narasi tematik dan ringkasan temuan	Pola pemanfaatan OPAC terlihat jelas

Tahap	Kegiatan Utama	Hasil yang Diharapkan
Penarikan kesimpulan	Interpretasi dan verifikasi temuan	Kesimpulan yang valid dan bermakna

Penelitian dilaksanakan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat selama kurang lebih satu bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data (wawancara dan observasi), analisis data, dan penyusunan laporan. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada November-Desember 2025, menyesuaikan jadwal operasional perpustakaan dan ketersediaan pemustaka.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pemustaka serta observasi penggunaan OPAC di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, diperoleh gambaran bahwa OPAC telah dimanfaatkan sebagai sarana utama dalam penelusuran informasi oleh pemustaka. Sebagian besar informan menyatakan bahwa OPAC membantu mereka dalam memperoleh informasi awal mengenai koleksi yang dibutuhkan sebelum menuju rak, sehingga proses pencarian menjadi lebih terarah dan efisien.

Pemustaka menilai bahwa penggunaan OPAC memberikan kemudahan dalam mengetahui judul buku, nama pengarang, serta ketersediaan koleksi. Informasi lokasi rak yang ditampilkan pada OPAC juga dianggap sangat membantu karena memungkinkan pemustaka langsung menuju rak yang dituju tanpa harus bertanya kepada pustakawan. Dengan demikian, OPAC berkontribusi dalam menghemat waktu dan tenaga pemustaka dalam proses penelusuran informasi.

Selain itu, pemustaka menyampaikan bahwa fitur pencarian OPAC yang paling membantu adalah pencarian berdasarkan judul dan nama pengarang. Fitur tersebut dinilai efektif dalam mempersempit hasil pencarian sehingga koleksi yang relevan dapat ditemukan dengan lebih cepat dan akurat. Temuan ini menunjukkan bahwa OPAC telah berfungsi sebagai alat bantu penting dalam mendukung kemandirian pemustaka dalam menelusur informasi. Ringkasan temuan utama disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Temuan Utama Pemanfaatan OPAC oleh Pemustaka

Aspek	Temuan Utama
Fungsi OPAC	Sarana awal penelusuran informasi
Efisiensi	Menghemat waktu dan tenaga pemustaka
Informasi koleksi	Menyajikan judul, pengarang, ketersediaan
Lokasi rak	Membantu pemustaka langsung menuju rak
Fitur utama	Pencarian berdasarkan judul dan pengarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka, pemanfaatan OPAC dalam penelusuran informasi menunjukkan pola penggunaan yang relatif konsisten. Pemustaka pada umumnya memanfaatkan OPAC sebagai tahap awal sebelum menuju rak koleksi. OPAC digunakan untuk memperoleh informasi dasar mengenai koleksi yang dibutuhkan, seperti judul buku, nama pengarang, ketersediaan koleksi, serta lokasi rak. Informasi awal ini membantu pemustaka dalam menentukan langkah selanjutnya dalam proses penelusuran informasi.

Dalam praktiknya, pemustaka merasakan bahwa keberadaan OPAC mengurangi kebutuhan untuk mencari koleksi secara manual dari satu rak ke rak lainnya. Dengan mengetahui lokasi rak melalui OPAC, pemustaka dapat langsung menuju area koleksi yang dituju. Kondisi ini membuat proses penelusuran menjadi lebih terarah, efisien, dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Dari sisi fitur, pemustaka menyampaikan bahwa fitur pencarian berdasarkan judul dan nama pengarang merupakan fitur yang paling membantu. Fitur tersebut dianggap mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan penelusuran informasi pemustaka. Dengan memasukkan kata kunci yang relevan, pemustaka dapat mempersempit hasil pencarian sehingga koleksi yang dicari dapat ditemukan dengan lebih cepat dan akurat.

Selain memudahkan pencarian, penggunaan OPAC juga berkontribusi terhadap meningkatnya kemandirian pemustaka. Pemustaka merasa lebih percaya diri dalam melakukan penelusuran informasi tanpa harus selalu meminta bantuan pustakawan. Hal ini menunjukkan bahwa OPAC berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperkuat kemampuan pemustaka dalam mengakses informasi secara mandiri.

Untuk memperjelas pola dan tema hasil wawancara tersebut, visualisasi data kualitatif disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Visualisasi Tematik Pemanfaatan OPAC Berdasarkan Hasil Wawancara

Tema	Deskripsi Temuan
Alur penggunaan OPAC	OPAC digunakan sebagai langkah awal sebelum menuju rak koleksi
Informasi koleksi	Menyajikan judul, pengarang, ketersediaan, dan lokasi rak
Efisiensi penelusuran	Menghemat waktu dan tenaga pemustaka
Fitur yang dominan digunakan	Pencarian berdasarkan judul dan nama pengarang
Kemandirian pemustaka	Pemustaka dapat menelusur informasi tanpa selalu bergantung pada pustakawan

Secara keseluruhan, visualisasi data ini menunjukkan bahwa OPAC telah dimanfaatkan secara aktif oleh pemustaka sebagai alat bantu utama dalam penelusuran informasi. Pola penggunaan yang terstruktur dan dominasi fitur pencarian sederhana mencerminkan bahwa pemustaka cenderung memanfaatkan OPAC sesuai dengan kebutuhan praktis mereka dalam mencari koleksi perpustakaan.

Meskipun pemanfaatan OPAC dinilai membantu penelusuran informasi pemustaka, hasil wawancara juga mengungkap adanya sejumlah kendala dan anomali yang memengaruhi efektivitas penggunaannya. Kendala yang paling sering disampaikan oleh pemustaka berkaitan dengan kinerja sistem OPAC yang tidak selalu stabil. Dalam beberapa kondisi, OPAC berjalan lambat akibat jaringan internet yang kurang stabil, sehingga proses pencarian informasi menjadi terhambat dan menurunkan kenyamanan pemustaka.

Anomali lain yang cukup signifikan adalah ketidaksesuaian antara data koleksi yang tercantum di OPAC dengan kondisi koleksi di rak. Pemustaka mengungkapkan bahwa terdapat koleksi yang tercatat tersedia di OPAC, namun ketika dicek langsung ke rak, koleksi tersebut tidak ditemukan. Kondisi ini menyebabkan kebingungan serta mengurangi tingkat kepercayaan pemustaka terhadap keakuratan informasi yang disajikan oleh OPAC.

Selain itu, pemustaka juga menyampaikan bahwa panduan penggunaan OPAC masih terbatas, terutama bagi pemustaka yang belum terbiasa menggunakan sistem penelusuran berbasis komputer. Ketiadaan petunjuk singkat atau panduan visual di sekitar perangkat OPAC membuat sebagian pemustaka harus mencoba sendiri atau meminta bantuan

pustakawan. Hal ini berpotensi menghambat pemanfaatan OPAC secara optimal, khususnya bagi pemustaka baru.

Untuk memperjelas bentuk data negatif dan anomali yang ditemukan, rangkuman hasil wawancara disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Data Negatif dan Anomali Pemanfaatan OPAC

Aspek	Deskripsi Temuan
Kinerja sistem	OPAC berjalan lambat karena jaringan tidak stabil
Akurasi data	Data OPAC tidak selalu sesuai dengan koleksi di rak
Kepercayaan pemustaka	Menurun akibat ketidaksesuaian informasi
Panduan penggunaan	Petunjuk penggunaan OPAC masih terbatas

Secara keseluruhan, data negatif dan anomali ini menunjukkan bahwa meskipun OPAC telah dimanfaatkan sebagai sarana penelusuran informasi, masih terdapat aspek teknis dan pengelolaan yang perlu diperbaiki. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pembahasan lebih lanjut terkait peningkatan kualitas layanan OPAC dan optimalisasi pemanfaatannya oleh pemustaka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa OPAC telah dimanfaatkan oleh pemustaka sebagai sarana utama dalam mendukung penelusuran informasi. Pemustaka pada umumnya menggunakan OPAC sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi mengenai judul, nama pengarang, ketersediaan, serta lokasi koleksi sebelum menuju rak. Pola penggunaan ini menunjukkan bahwa OPAC berfungsi sebagai alat bantu yang mampu mengarahkan pemustaka dalam proses penelusuran informasi secara lebih terstruktur dan efisien.

Temuan lain yang menonjol adalah dominasi penggunaan fitur pencarian berdasarkan judul dan nama pengarang. Fitur tersebut dianggap paling mudah dipahami dan paling sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Hal ini menunjukkan bahwa pemustaka cenderung memilih fitur yang bersifat praktis dan langsung berkaitan dengan tujuan pencarian informasi mereka. Selain itu, pemanfaatan OPAC juga berkontribusi terhadap meningkatnya kemandirian pemustaka dalam menelusur informasi tanpa harus selalu bergantung pada bantuan pustakawan.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya kendala dalam pemanfaatan OPAC. Kendala teknis berupa sistem yang berjalan lambat serta ketidaksesuaian data koleksi dengan kondisi di rak menjadi faktor yang menghambat efektivitas OPAC. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan OPAC sebagai sistem temu kembali informasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh keandalan sistem dan akurasi data yang disajikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa OPAC berperan penting dalam membantu pemustaka melakukan penelusuran informasi secara lebih cepat dan efisien, terutama melalui fitur pencarian judul dan pengarang (Ndumbaro & Kassim, 2021); (Lubis & Siregar, 2024). OPAC juga terbukti mampu meningkatkan kemandirian pengguna dalam mencari koleksi tanpa harus selalu meminta bantuan pustakawan (Raodhatul et al., 2022); (Adjei et al., 2024).

Di sisi lain, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang mengungkap bahwa keterbatasan pemahaman pengguna, sistem yang kurang responsif, serta ketidaksesuaian data koleksi merupakan permasalahan umum dalam pemanfaatan OPAC (Raodhatul et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan OPAC tidak bersifat lokal, melainkan juga ditemukan di berbagai konteks perpustakaan lainnya.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada konteks penelitian, yaitu perpustakaan umum daerah dengan karakteristik pemustaka yang heterogen. Dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pengalaman pemustaka dalam memanfaatkan OPAC, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya pengelola perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan OPAC agar dapat dimanfaatkan secara lebih optimal oleh pemustaka. Pembaruan data koleksi secara rutin menjadi hal yang penting untuk menjaga keakuratan informasi yang ditampilkan di OPAC dan meningkatkan kepercayaan pemustaka terhadap sistem. Selain itu, peningkatan stabilitas jaringan dan kinerja sistem OPAC juga diperlukan untuk mendukung kenyamanan pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi.

Implikasi lainnya adalah perlunya penyediaan panduan penggunaan OPAC yang mudah dipahami dan ditempatkan di area yang mudah diakses oleh pemustaka. Panduan

tersebut dapat membantu pemustaka yang belum terbiasa menggunakan OPAC sehingga pemanfaatan sistem dapat lebih merata. Secara akademik, temuan penelitian ini memperkuat kajian mengenai peran OPAC sebagai sistem temu kembali informasi yang efektif apabila didukung oleh pengelolaan sistem dan data yang baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh perpustakaan umum. Kedua, data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman subjektif pemustaka.

Ketiga, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada pemanfaatan OPAC dalam penelusuran informasi, tanpa mengkaji secara mendalam aspek lain seperti kualitas antarmuka sistem, tingkat literasi informasi pemustaka, atau peran pustakawan dalam mendampingi penggunaan OPAC. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta memperluas variabel penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan OPAC di perpustakaan umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Online Public Access Catalog (OPAC) telah dimanfaatkan oleh pemustaka sebagai sarana pendukung utama dalam penelusuran informasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. Pemustaka pada umumnya menggunakan OPAC sebagai tahap awal dalam proses pencarian informasi, khususnya untuk mengetahui judul buku, nama pengarang, ketersediaan koleksi, serta lokasi rak. Pemanfaatan OPAC tersebut membantu pemustaka menghindari pencarian koleksi secara manual dari satu rak ke rak lainnya, sehingga proses penelusuran informasi menjadi lebih terarah, efektif, dan efisien.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fitur pencarian berdasarkan judul dan nama pengarang merupakan fitur yang paling banyak digunakan dan dianggap paling membantu oleh pemustaka. Fitur tersebut dinilai sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan penelusuran informasi pemustaka. Selain itu, OPAC juga berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian pemustaka, karena mereka dapat melakukan penelusuran informasi secara mandiri tanpa harus selalu meminta bantuan pustakawan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah kendala yang memengaruhi optimalisasi pemanfaatan OPAC. Kendala tersebut meliputi kinerja sistem OPAC yang terkadang berjalan lambat akibat keterbatasan jaringan, ketidaksesuaian antara data koleksi yang tercantum di OPAC dengan kondisi koleksi di rak, serta keterbatasan panduan penggunaan OPAC bagi pemustaka. Kendala-kendala tersebut tidak hanya menghambat kenyamanan pemustaka, tetapi juga berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan terhadap keakuratan dan keandalan sistem OPAC.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya terkait kajian pemanfaatan OPAC sebagai sistem temu kembali informasi di perpustakaan umum daerah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis wawancara, penelitian ini mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman, persepsi, serta kendala yang dirasakan langsung oleh pemustaka dalam menggunakan OPAC. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan humanistik dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada aspek teknis atau kuantitatif penggunaan sistem.

Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan OPAC sebagai sistem penelusuran informasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan sistem, akurasi data koleksi, serta dukungan terhadap pengguna. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan dan evaluasi layanan OPAC yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan pengalaman pemustaka, khususnya dalam konteks perpustakaan umum yang memiliki karakteristik pengguna yang heterogen.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam serta lokasi penelitian yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan OPAC di perpustakaan umum. Penelitian mendatang juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas, kepuasan, dan kepercayaan pemustaka terhadap OPAC secara lebih objektif.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pemanfaatan OPAC, seperti tingkat literasi informasi pemustaka, kualitas antarmuka dan desain OPAC, serta peran pustakawan dalam memberikan pendampingan dan edukasi penggunaan OPAC. Kajian lanjutan tersebut diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang lebih luas dalam upaya optimalisasi sistem penelusuran informasi dan peningkatan kualitas layanan perpustakaan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adjei, S., Agyeman, K., Adetsi, P., & Agyei, F. (2024). Usage of online public access to catalogue (OPAC) by library users in Catholic University College, Ghana. *Asian Journal of Information Science and Technology*, *14*(1), 40–46. https://doi.org/10.70112/ajist-2024.14.1.4253

Clarita, N. A. (2023). Online Public Access Catalog (OPAC) Berbasis SLIMS Akasia sebagai Sarana Temu Kembali Informasi di UPT Perpustakaan UIN Palembang. *SIGNIFICANT: Journal of Research and Multidisciplinary*, *2*(2), 118–130. https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.846

David-West, B. (2020). Information retrieval tools as predictors for information resources utilization in academic libraries in Nigeria. *International Journal of Knowledge Content Development & Technology*, *10*(3), 21–31. https://doi.org/10.5865/IJKCT.2020.10.3.021

Elsadantia, B. (2023). Perkembangan dan Peran OPAC pada Aplikasi CIP (Cerah Informasi Pustaka) untuk Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Tridinanti Palembang. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, *2*(4), 296–315. https://doi.org/10.62668/bharasumba.v2i04.809

Friona, M. (2024). Peran Pustakawan dan Pemanfaatan Koleksi bagi Pemustaka Layanan Referensi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, *3*(2), 141–151. https://doi.org/10.37108/almaarif.v3i2.1285

Indraji, C., & Dominic, J. (2024). Access of web OPAC through library automation in university libraries in Tamil Nadu: A study. *The Scientific Temper*, *15*(2), 2084–2091. https://doi.org/10.58414/SCIENTIFICTEMPER.2024.15.2.18

Lubis, F., & Siregar, H. (2024). Design of a web-based E-Perpus information system for the Faculty of Tarbiyah and Teacher Education UIN Sumatera Utara. *Jurnal Metrokom: Media Teknik Elektro dan Komputer*, *1*(2), 75–89. https://doi.org/10.65371/metrokom.v1i2.83

Ndumbaro, F., & Kassim, M. (2021). The use of OPAC query logs to support evidence-informed information literacy (IL) training at the University of Dar es Salaam. *Information Development*, *38*(3), 351–362. https://doi.org/10.1177/02666669211021619

Nyambaka, S., & Mutwiri, C. (2023). Usability of KOHA OPAC by undergraduate users for information retrieval with regard to usability testing in Technical University of Kenya Library. *International Journal of Current Aspects*, *7*(1), 37–50. https://doi.org/10.35942/ijcab.v7i1.302

Parmawati, P., & Sukayana, P. (2016). Aplikasi Online Public Access Catalogue (OPAC) Berbasis Android sebagai Sarana Temu Kembali Informasi di Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha. *JST (Jurnal Sains dan Teknologi)*, *5*(1). https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v5i1.8279

Puspanjali, G., & Jumino, J. (2023). Persepsi Pemustaka pada Layanan Penelusuran Koleksi melalui Online Public Access Catalog (OPAC) dalam Sistem Informasi KOHA di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *7*(2), 201–214. https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.201-214

Raodhatul, Ramadayanti, R., & Marni, M. (2022). Persepsi Pemustaka terhadap Online Public Access Catalogue (OPAC) sebagai Alat Penelusuran Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Makassar. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, *1*(2), 83–90. https://doi.org/10.24239/ikn.v1i2.1724

Ternenge, T., Dorcas, T., Terwase, A., & Tyopev, C. (2020). Perceived impact of online public access catalogue (OPAC) on effective retrieval of information resources by postgraduate students in Benue State University, Makurdi. *Journal La Edusci*, *1*(6), 25–36. https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v1i6.250

Ukwueze, P. O., Okeke, O., & Opah, A. C. (2024). Exploring the effectiveness of online public access catalogue in enhancing information retrieval in Nnamdi Azikiwe Library, University of Nigeria Nsukka. *Global Review of Library and Information Science (GRELIS)*, *20*(1), 41–58. https://www.grelis.com.ng/article.php?id=259